

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Profesional Lulusan PPG LPTK FKIP Universitas Nusa Cendana di Kabupaten Belu

I Gusti Ngurah Budiana¹, I Made Parsa², Andreas Ande³, Malkisedek Taneo⁴, Moses Kopong Tokan⁵,
Jakobis J. Messakh⁶, Damianus D. Samo^{*7}, Imelda Paulina Soko⁸

^{1,2,3}, Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁴Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁵Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁶Pendidikan Teknik Bangunan, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁷Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nusa Cendana

⁸Pendidikan Teknologi Pendidikan, Universitas Terbuka

*e-mail: damianus.damo@staf.undana.ac.id

Abstract

Pedagogical competence encompasses a teacher's ability to understand student characteristics, design and implement instruction, and effectively evaluate learning. However, various research findings indicate that teachers in Indonesia—including professional teachers who are graduates of the PPG program at LPTK Universitas Nusa Cendana still face numerous challenges regarding their pedagogical competence. A practical solution implemented by FKIP LPTK Universitas Nusa Cendana is to conduct practice-based training to strengthen pedagogical competence. This activity focuses on improving teachers' ability to design, implement, and evaluate student-centered learning. The approach used is hands-on practice so that teachers can immediately apply the concepts they have learned. The success indicators for this activity are an average participant engagement level in the "good" category, or a minimum observation score of 3.00, and at least 75% of teachers demonstrating a good understanding of pedagogical competencies and their application in classroom instruction. The results of the activity showed an observation score of 3.53 falling into the "very good" category and a significant difference in the average improvement of teachers' understanding before and after the training.

Keywords: *Professional Teachers, Pedagogical Competencies*

Abstrak

Kompetensi pedagogi mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif. Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan termasuk guru profesional lulusan PPG LPTK Universitas Nusa Cendana. Solusi praktis yang dilaksanakan LPTK FKIP Universitas Nusa Cendana yakni dengan mengadakan pelatihan penguatan kompetensi pedagogik berbasis praktik. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah praktik langsung (*learning by doing*) sehingga guru dapat langsung mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah rata-rata keaktifan peserta pada kategori baik, atau minimal memiliki nilai observasi 3,00 dan $\geq 75\%$ guru memiliki pemahaman yang baik terkait kompetensi pedagogi dan praktiknya dalam pembelajaran di kelas. Hasil kegiatan menunjukkan nilai hasil observasi berada pada nilai 3,53 atau kategori sangat baik dan adanya perbedaan rata-rata peningkatan yang signifikan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

Kata kunci: *Guru Profesional, Kompetensi Pedagogi*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan nasional sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus penggerak pembelajaran yang mampu membangun pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks tersebut, kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru profesional karena berkaitan langsung dengan kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan

evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. Susanto, Rachmadtullah, & Rachbini (2020) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Upaya penguatan kompetensi guru di Indonesia terus dilakukan melalui berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program ini dirancang untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai standar nasional pendidikan. Sebagai salah satu LPTK penyelenggara PPG di kawasan timur Indonesia, FKIP Universitas Nusa Cendana memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan guru profesional yang adaptif terhadap dinamika pendidikan dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Program PPG berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pedagogik dan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif di sekolah. Selain itu, Krisnawati, Yulaueha, & Budiastira (2022) menemukan bahwa implementasi PPG mendorong guru lebih siap dalam menerapkan pembelajaran diferensiatif, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Guru tidak lagi hanya berfokus pada ketuntasan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter, dan pengalaman belajar siswa. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini masih menghadapi tantangan pada aspek kesiapan pedagogik guru. Lestari, Bahrozi, & Yuliana (2023) menyatakan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melakukan asesmen diagnostik secara optimal. Baihaqi & Utama (2024) juga menegaskan bahwa perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan penguatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif.

Tantangan penguatan kompetensi pedagogik semakin kompleks pada wilayah perbatasan dan daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan, termasuk di Kabupaten Belu. Kondisi geografis, keterbatasan akses pelatihan, serta minimnya pendampingan profesional menjadi faktor yang memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran di sekolah. Dewi et al. (2025) menjelaskan bahwa guru di wilayah 3T masih menghadapi hambatan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dan pengembangan strategi pembelajaran inovatif. Keterbatasan akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif dan kontekstual.

Penguatan kompetensi pedagogik guru juga menjadi perhatian dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi. Parsa et al. (2025) menegaskan bahwa kompetensi pedagogi mencakup perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penguasaan teori belajar, evaluasi pembelajaran, dan pendidikan karakter yang berdampak langsung terhadap capaian hasil belajar siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa guru profesional lulusan PPG masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Hasil kegiatan penguatan kompetensi pedagogi yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Wonda et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki konsep teoritik yang baik, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan

kompetensi pedagogik melalui kegiatan pendampingan berkelanjutan sangat dibutuhkan oleh guru profesional lulusan PPG.

Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan dan transformasi pembelajaran abad ke-21 menuntut guru memiliki kemampuan pedagogik yang lebih adaptif dan inovatif. Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, membangun interaksi belajar yang kolaboratif, serta memanfaatkan berbagai platform pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Zhai et al. (2021) menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan artifisial dalam pendidikan menuntut guru untuk terus memperkuat kompetensi pedagogik dan literasi digital agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Agustina, Ramayani, & Eka (2025) juga menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran memiliki hubungan positif dengan motivasi dan keterlibatan belajar siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program PPG tidak dapat berhenti pada tahap sertifikasi profesi, tetapi harus diikuti dengan penguatan kapasitas guru secara kontinu melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam menjembatani kebutuhan sekolah dengan kapasitas akademik perguruan tinggi. Program pendampingan guru berbasis kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan reflektivitas guru dalam pembelajaran.

Sebagai institusi akademik penyelenggara PPG, FKIP Universitas Nusa Cendana memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk terus mendampingi guru profesional lulusan PPG agar mampu mengimplementasikan kompetensinya secara optimal di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Profesional Lulusan PPG LPTK FKIP Universitas Nusa Cendana di Kabupaten Belu, NTT" menjadi relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka, meningkatkan kemampuan reflektif guru, serta membangun budaya pengembangan profesional berkelanjutan di sekolah.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh guru profesional lulusan PPG LPTK FKIP Undana di Kabupaten Belu kompetensi pedagogik guru masih belum terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas. Meskipun guru telah mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dengan praktik nyata di lapangan. Hal ini terlihat dari keterbatasan dalam merancang pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik, serta kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif dan adaptif dengan memanfaatkan teknologi serta melakukan evaluasi dan refleksi untuk pengembangan kompetensi berkelanjutan.

Pelaksanaan PKM dengan sasaran guru PPG lulusan LPTK FKIP Undana merupakan kegiatan baru yang dilaksanakan di Kabupaten Belu. Selain karena konteks subjeknya adalah lulusan PPG juga ruang lingkup kegiatannya lebih luas berkait dengan aspek pedagogi yakni tidak hanya pembelajaran dan namun semua aspek pedagogi menjadi bagian upaya peningkatan dan perbaikan. Dari aspek pelaksana PKM, kegiatan serupa telah dilaksanakan di beberapa Kabupaten dan memberikan dampak yang positif dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru lulusan PPG LPTK FKIP Undana.

Solusi yang diambil untuk masalah di atas adalah pelaksanaan pelatihan penguatan kompetensi pedagogik berbasis praktik. Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah praktik langsung (*learning by doing*) sehingga

guru dapat langsung mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Kegiatan pelatihan direncanakan akan dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan mandiri dan presentasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan kedua dilakukan oleh LPTK FKIP Undana terhadap lulusan PPG sebagai bagian dari tanggung jawab LTPK terhadap kompetensi lulusannya. Pelaksanaan kegiatan ini memiliki sasaran guru profesional lulusan PPG LPTK FKIP Undana yang baru menyelesaikan pendidikan profesi dalam rentang tahun 2020 hingga 2024.

3. METODE

Solusi yang diambil untuk masalah di atas adalah pelaksanaan pelatihan penguatan kompetensi pedagogik berbasis praktik. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari dalam bentuk ceramah, diskusi, pelatihan mandiri dan presentasi. Bentuk kegiatan adalah ceramah dengan materi dibawakan oleh instruktur kemudian diskusi, latihan mandiri dan presentasi. Setelah diberi materi, guru dibimbing untuk melakukan praktik implementasi pengetahuan dan keterampilan pedagogi dalam bentuk penyusunan dan praktik pembelajaran menggunakan desain kurikulum terbau, menggunakan teknologi serta melakukan evaluasi kekuatan dan kelemahan yang ditampilkan. Mitra dalam kegiatan pelatihan ini adalah guru profesional lulusan PPG LPTK Undana sebanyak 90 peserta. Sasaran kegiatan ini adalah pemahaman dan keterampilan implementasi praktik pedagogi dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum dan menggunakan teknologi. Dengan demikian posisi mitra adalah objek sekaligus subjek kegiatan pelatihan. Guru sebagai objek karena terlibat mendengarkan materi kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi dan sebagai subjek karena guru berlatih mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Narasumber dalam kegiatan ini adalah dosen tetap di FKIP Undana yang juga merupakan instruktur PPG yang memiliki kompetensi dalam pengembangan kapasitas guru baik pada ranah kompetensi profesional maupun pedagogi. Narasumber merupakan para pakar di bidangnya yang telah cukup lama terlibat dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru pasca sarjana dan PPG.

Indikator keberhasilan program ini terdiri dari dua bagian yakni indikator proses dan indikator hasil.

Indikator Proses

1. Rata-rata keaktifan peserta pada kategori baik, atau minimal memiliki nilai observasi 3,00. Pengukuran terhadap indikator ini menggunakan lembar observasi aktivitas peserta dalam kegiatan PKM yang dilakukan oleh *observer* selama kegiatan berlangsung
2. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan praktik meningkat. Pengukuran terhadap indikator ini menggunakan lembar observasi aktivitas peserta dalam kegiatan PKM yang dilakukan oleh *observer* selama kegiatan berlangsung
3. Terlaksananya seluruh tahapan kegiatan sesuai rencana. Pengukuran terhadap indikator ini melalui refleksi akhir tim peneliti dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan PKM

Indikator Hasil

1. Terjadi peningkatan skor post-test minimal 20% dibanding pre-test. Pengukuran indikator ini dilakukan dengan memberikan soal pretest dan posttest menggunakan instrumen yang dikembangkan tim dengan aspek yang ditanyakan berkaitan dengan kompetensi pedagogi.
2. $\geq 75\%$ guru memiliki pemahaman yang baik terkait kompetensi pedagogi dan praktiknya dalam pembelajaran di kelas. Pengukuran terhadap indikator ini dilakukan dengan observasi praktik guru dalam kegiatan PKM. har

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Hotel Setia Atambua pada 23-24 April 2025. Peserta dalam kegiatan ini adalah guru-guru alumni PPG LPTK FKIP Undana sebanyak 90 orang. Kegiatan dibuka oleh Kabid Ketenagaan Dinas Pendidikan Kabupaten Belu tepat pukul 08.30 WITA kemudian dilanjutkan dengan pre test untuk mengukur kemampuan awal guru tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya pemaparan materi oleh narasumber.



Gambar 4.1. Pemateri pertama sedang membawakan materi

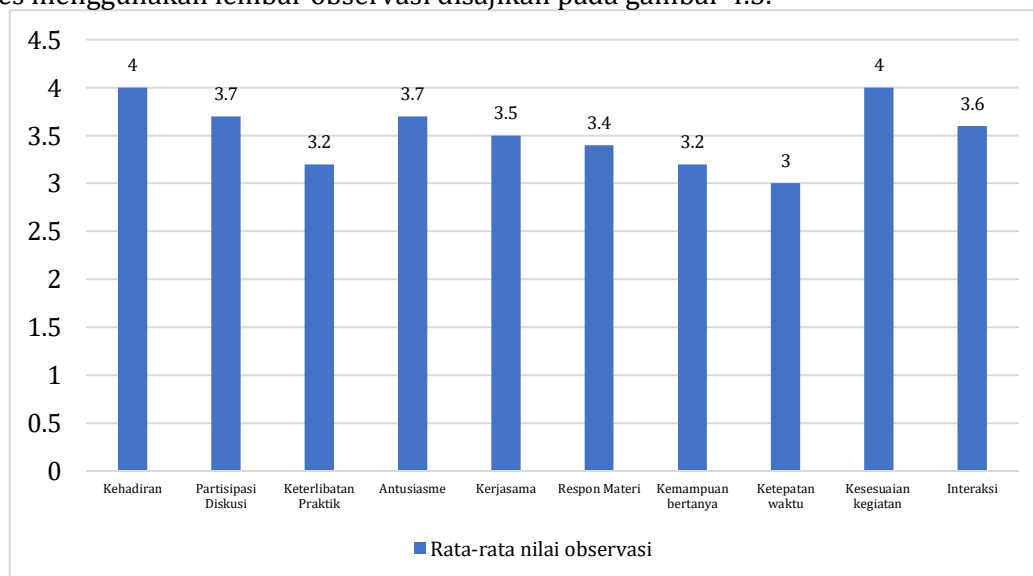
Materi pertama dibawa oleh Prof. Dr. Malkisedek Taneo, M.Si kompetensi pedagogi sesuai dengan permendiknas 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi guru. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan inti yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemampuan merancang pembelajaran yang sistematis sesuai kurikulum, melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan berpusat pada peserta didik, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendekatan yang adaptif, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta refleksi berkelanjutan terhadap praktik mengajar.



Gambar 4.2. Pemateri kedua sedang membawakan materi

Materi kedua ini dibawakan oleh Dr. Damianus D. Samo dengan materi pengembangan pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis teknologi merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di era digital. Pembelajaran inovatif berbasis teknologi tidak hanya sekedar menggunakan alat digital, tetapi menekankan pada pemanfaatan teknologi secara pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dengan metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga teknologi menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai media dan platform, seperti penggunaan presentasi interaktif, video pembelajaran, aplikasi kuis daring, serta *Learning Management System* (LMS). Teknologi memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan variatif, sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, teknologi juga mendukung penerapan pembelajaran diferensiasi karena guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Pengukuran terhadap hasil kegiatan ini dilakukan dengan observasi dan pre-posttest. Observasi dilakukan saat kegiatan pelatihan untuk mengukur indikator proses sedangkan pre-posttest untuk mengukur indikator hasil. Indikator proses diukur dengan lembar observasi yang memuat aspek kehadiran peserta, partisipasi diskusi, keterlibatan praktik, antusiasme, kerja sama, respons materi, kemampuan bertanya, ketepatan waktu, kesesuaian kegiatan dan interaksi dengan skala pengukuran menggunakan skala likert. Hasil analisis data pengukuran indikator proses menggunakan lembar observasi disajikan pada gambar 4.3.



Gambar 4.3. Nilai Hasil Observasi

Berdasarkan data di atas, nilai hasil observasi berada pada nilai 3,53 atau kategori sangat baik. Dari target indikator, capaian ini memenuhi indikator yang ditetapkan yakni Rata-rata keaktifan peserta pada kategori baik, atau minimal memiliki nilai observasi 3.00

Hasil analisis data pengukuran indikator hasil menggunakan pretest dan posttest dengan hasil disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest

Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	90	30.00	30.00	70.00	62.4333	5.73852	72.567

Descriptive Statistics							
Posttest	90	30.00	70.00	100.00	86.2523	4.66553	60.356
Valid N (listwise)	90						

Data di atas menunjukkan terdapat kenaikan rata-rata pemahaman guru dari pretest ke posttest yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif pelatihan terhadap pemahaman guru tentang pemahaman yang baik terkait kompetensi pedagogi dan praktiknya dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, besarnya peningkatan pemahaman guru dihitung menggunakan rumus n-gain yakni metode analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan membandingkan peningkatan skor antara pretest (sebelum pembelajaran) dan posttest (setelah pembelajaran).

$$\text{Rumus } N - \text{gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{100 - \text{Pretest}}$$

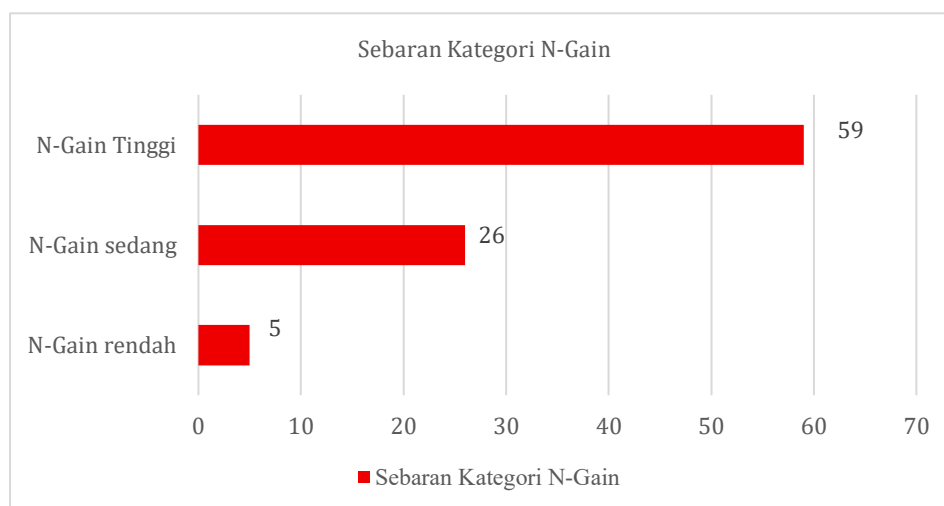
Dengan kriteria

Rendah: N-Gain $\leq 0,3$.

Sedang : $0,3 < \text{N-Gain} \leq 0,7$

Tinggi : N-Gain $> 0,7$

Hasil perhitungan N-Gain disajikan pada grafik berikut yang menunjukkan banyaknya guru yang sesuai kriteria N-Gain



Gambar 4.4 Sebaran Kategori N-gain

Untuk menguji kategori peningkatan dapat digeneralisasi maka dilakukan pengujian hipotesis dengan uji satu sampel yang terlebih dahulu diuji normalitas datanya. Uji normalitasnya yang bertujuan untuk menentukan statistik yang digunakan dalam uji perbedaan rata-rata dari pretest ke posttest. Hipotesisnya adalah:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Dengan kriteria, jika nilai probabilitas (*sig.*) $> 0,05$ maka H_0 diterima artinya sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan perangkat SPSS dan hasilnya disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,234	90	0,010	0,755	90	0,020

Tests of Normality						
Posttest	0,266	90	0,000	0,638	90	0,000

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, nilai probabilitas (*sig.*) < 0,05 maka H_0 ditolak artinya sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal dengan demikian maka pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon.

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

H_1 : terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan

Atau dalam hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan kriteria jika nilai probabilitas (*sig.*) > 0,05 maka H_0 diterima

Hasil uji perbedaan peningkatan pemahaman guru disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-8.072 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,015
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hasil analisis menunjukkan, Dengan kriteria jika nilai probabilitas (*sig.*) < 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan rata-rata peningkatan yang signifikan pemahaman guru sebelum dan setelah kegiatan pelatihan.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan dan keterampilan pedagogi yang baik merupakan landasan perwujudan pembelajaran yang berkualitas yang berimplikasi pada peningkatan kualitas peserta didik. Sasaran ini yang ingin diakses oleh LPTK FKIP Undana melalui kegiatan penguatan kompetensi pedagogi bagi guru lulusan PPG LPTK Undana. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil ini maka beberapa rekomendasi:

1. Disamping mengukur indikator proses dan hasil, perlu juga mengukur indikator dampak dari kegiatan ini dalam implementasi pembelajaran di kelas
2. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara kontinu disertai dengan pendampingan implementasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada FKIP Universitas Nusa Cendana yang telah mendukung kegiatan ini dengan pendanaan serta terima kasih berlimpah kepada para-alumni PPG di daerah Belu yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. P., Ramayani, N., & Eka Putri, D. A. (2025). Strategi integrasi teknologi digital dalam media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 603–611. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19061>

- Baihaqi, M. F., & Utama, Rd. D. H. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 5443–5448.
- Dewi, D. A. P., Syamsinar, T., Sagita, W. R., & Jeni, F. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 83–95.
- Krisnawati, K., Yulaeha, S., & Budiastra, K. (2022). Pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1116–1124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2181>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Parsa, I. M., Wonda, H., Dominikus, W. S., Taneo, M., Messakh, J. J., Samo, D. D., & Modok, R. H. (2025). Penguatan kompetensi pedagogi bagi guru profesional lulusan PPG LPTK FKIP Undana di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). *Kelimutu Journal of Community Service*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v5i1.21150>
- Susanto, R., Rachmadtullah, R., & Rachbini, W. (2020). Technological and pedagogical models: Analysis of factors and measurement of learning outcomes in education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 1–14. <https://doi.org/10.29333/ejecs/311>
- Wonda, H., Parsa, I. M., Budiana, I. G. N., Supu, A., Ande, A., Taneo, M., Messakh, J. J., Samo, D. D., & Modok, R. H. (2025). Pelatihan implementasi kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru profesional lulusan PPG LPTK FKIP Undana di kabupaten Timor Tengah Utara. *Kelimutu Journal of Community Service*, 5(2), 86–93. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v5i2.24909>
- Zhai, X., Chu, X., Chai, C. S., Jong, M. S. Y., Istenic, A., Spector, M., Liu, J.-B., Yuan, J., & Li, Y. (2021). A review of artificial intelligence (AI) in education from 2010 to 2020. *Complexity*, 2021(1). <https://doi.org/10.1155/2021/8812542>